

PERAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN PENINGGALAN KRATON PAJANG

Siswanta*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk usaha masyarakat dalam upaya pelestarian peninggalan Kraton Pajang, sejarah Kerajaan Pajang dan peran Pemerintah Daerah dalam melestarikan Petilasan Kraton Pajang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus penelitian masyarakat yang turut serta dalam upaya pelestarian Petilasan Kraton Pajang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, arsip seperti dokumen dan peta-peta wilayah penelitian. Tehnik analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periodeterentu. Hasil dari penelitian ini adalah peran masyarakat sangat tampak, baik masyarakat sekitar petilasan Kraton Pajang maupun masyarakat peziarah atau masyarakat yang datang ke tempat ini. Pembangunan tempat ini didasarkan atas sumbangan dari para peziarah yang datang ke tempat ini, mereka menyumbangkan sebagian uang atau dalam bentuk bahan material. Sedangkan peran pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo diantaranya memberikan bantuan dana dalam upaya pelestarian budaya seperti kegiatan kebudayaan malam satu Suro dengan diadakannya kirab pergantian songsong atau payung dan ruwatan yang diadakan di akhir bulan Suro.

Kata kunci: Peran masyarakat, Petilasan KratonPajang

This research aims to describe the forms of social endeavors in efforts for the conservation of the Pajang Palace, to describe the genealogy of the kings of the Pajang Kingdom, the history of the Pajang Kingdom and the roles of the society in conserving the Pajang Palace Site. This research in Sonojiwan Place, the Vilage Makahaji, Sukoharjo Distric. This research uses qualitative research with a focus on research of the social elements which took part in the efforts for the conservation of the Pajang Palace Site. Data collection was conducted through observation and interview, archival material such as documents and maps of the research area. The technique data analysis is carried out when the data collection takes place, and after the data collection is completed within a certain period. The conclusion of this research is that the role of society is very evident, both the people around the Pajang Palace site as well as the pilgrims, or the people visiting this site. The development of this site is base dupon the contributions of the pilgrims who visit the place, as they make contributions in the form of money or material goods. The role of the regional government of the Sukoharjo District as helped by the other village functionaries also contributed hope and attention to the Pajang Palace Site. Regional government attention was amongst other forms also in funding assistance for cultural conservation efforts such as the cultural activities on the night of the first day of the month of Suro as well as the traditional carnival procession of an umbrella or umbrellas and ruwatan (Javanes laguage) which is held at the end of the month of Suro.

Keywords: Role of society. Pajang Palace site.

* Siswanta adalah Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kraton Pajang merupakan pusat kerajaan Jawa setelah kasultanan Demak runtuh. Keruntuhan kasultanan Demak merupakan peluang emas Jaka Tingkir untuk menobatkan dirinya sebagai raja kasultanan ini. Kerajaan Pajang awal mula berdiri di daerah Demak sebelum di pindahkan di daerah pedalaman sisi sebelah Timur Laut tanah kelahiran ayahnya, yaitu di Pengging, Boyolali, Jawa Tengah. Selama satu generasi kerajaan Pajang menjadi mercusuar penyebaran agama Islam di tanah Jawa Tengah sebelum akhirnya runtuh karena perebutan kekuasaan dan penyerangan MataramIslam.

Diceritakan dalam Babad Tanah Jawi bahwa tanah Mentaok yang berupa hutan belukar dan kosong penduduknya oleh raja Pajang dihadiahkan kepada Ki Ageng Pemanahan untuk dibuka sebagai balas jasanya dalam mengalahkan Aria Penangsang, musuh Sultan Adiwijaya. Pada abad ke-16 maka berdirilah kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan di Kotagede. Pada masa ini kerajaan Mataram masih di bawah kekuasaan raja Pajang. Namun pada periode Sutawijaya, Mataram akhirnya dapat menjadi Kerajaan Independent (Daliman, 2012: 176-180).

Dasar-dasar kehidupan maritim kurang dimiliki oleh Mataram dan tidak memungkinkan untuk mendirikan pelabuan di pantai laut selatan Pulau Jawa karena ombaknya terlalu besar. Sehingga kasultanan Mataram tidak memungkinkan menjadi kerajaan Maritim karena pusat kerajaannya berada di pedalaman (Slamet Mulyana, 2007: 226).

Selama berabad-abad situs Kraton Pajang terbengkelai, tertimbun tanah, dan terlupakan dari generasi ke generasi. Keadaan situs ini sangat memprihatinkan, berada di pinggir sungai Mbrojo, dan selalu tergenang air ketika terjadi hujan lebat. Hanya beberapaorang yang menyukai tirakat atau menyepi di tempat-tempat kramat yang datang ke tempat ini.

Berdasarkanlatar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kraton Pajang?
2. Bagaimana peran dan upaya masyarakat dalam pelestarian peninggalan Kraton Pajang?
3. Bagaimana peran Pemerintah Daerah dalam upaya pelestarian petilasan Kraton Pajang?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat dan mendiskripsikan seberapa besar peranan dari masyarakat yang turutserta dalam upaya pelestarian situs bersejarah ini. Selain itu bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dalam meningkatkan kualitas khususnya sejarawan dan pendidik

Memberikan bahan pedoman dalam pengambilan keputusan terkait dengan situs Petilasan Kraton Pajang. Serta memberikan apresiasi kepada kelompok masyarakat yang telah bersedia membantu dalam upaya pelestarian peninggalan situs bersejarah ini.

KAJIAN TEORI

Masyarakat

Maclver dan Page yang dikutip Soerjono Soekanto (2010 : 22) mendefinisikan masyarakat sebagai berikut masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan masyarakat selalu berubah-ubah.

Ralph Linton yang dikutip Soerjono Soekanto (2010 : 22) mendefinisikan masyarakat sebagai berikut: masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan Selo Soemardjan dalam bukunya *Perubahan Sosial* menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Petilasan

Dalam bahasa Arab, petilasan disebut *maqam* (berarti "kedudukan" atau "tempat"). Istilah 'makam' dalam bahasa Indonesia dengan demikian tidak berarti sama dengan 'maqam'.

Masyarakat secara khusus Jawa, cukup familiar dengan istilah petilasan. Kata ini merujuk pada "tilas" atau bekas. Suatu tempat yang pernah didatangi atau ditinggali oleh seseorang yang mempunyai jabatan bagi kehidupan. Dalam konteks ini seseorang yang pernah tinggal dan mendatangi suatu tempat merupakan orang penting. Karena itu terutama di tanah Jawa, tercatat cukup banyak petilasan yang pernah ditinggali atau didatangi seperti Petilasan Kraton Pajang yang dulunya merupakan Bekas berdirinya Kerajaan Pajang dengan rajanya Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir.

Karena petilasan tersebut pernah ditinggali oleh orang penting maka dalam perkembangannya orang memandang bahwa lokasi tersebut wajib untuk dihormati dan dijaga. Walaupun begitu, ada saja orang yang menggunakannya sebagai tempat untuk mencari sesuatu. Meminta sesuatu secara instan, yang pada akhirnya menjadikan petilasan tersebut mengalami pergeseran makna sesungguhnya. Perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh budaya materi yang kian mendesak manusia, sehingga pada kenyataannya mengharapkan sesuatu secara instan. Sejatinya petilasan bukan dimaksudkan untuk itu, melainkan menjadi tempat untuk dapat diingat bagi generasi tersebut, bahwa di tempat itu pernah terjadi peristiwa penting atau pernah berdirinya sebuah tempat yang penting.

Kraton

Menurut Purwodarminto (1976:489) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keraton diartikan sebagai Istana raja, kerajaan. Kata Kraton berasal dari kata dasar (Jawa: Lingga) ratu ditambah awalan "ka" akhiran

“an” menjadi “ka-ra-tu-an”, kemudian dipercepat pengucapannya menjadi Kraton yang berarti tempat tinggal atau kediaman resmi ratu atau rajadengan keluarganya. Demikian juga dengan kadhaton atau kedhaton, berasal dari kata “ka-dhatu-an” yang berarti tempat tinggal dhatu/raja (Heryanto, 2009 :7)

Ada pula yang menyatakan bahwa Kraton berasal dari bahasa Sansekerta, kratu yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, arti Kraton di samping sebagai tempat bersemayam para ratu/raja juga diartikan sebagai sumber/tempat kebijaksanaan. Sumber yang dimaksud adalah raja.

Kraton memiliki artilain sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kultural (kebudayaan). Dalam kalimat lain Kraton dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah Kraton yang mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yang sangat esensial. Pandangan hidup tersebut adalah “*Sangkan Paraning Dumadi*” (bahasa Jawa) yang berarti “dari mana asalnya manusia dan kemana akhirnya manusia setelah mati” (Heryanto, 2009 :7).

Oleh karena itu pula Kraton pada zaman dulu diakui sebagai tempat tinggal ratu dan memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan dan kebudayaan, secara sederhana, bahwa seluruh struktur dan bangunan wilayah Kraton mengandung arti berkaitan dengan pandangan hidup Jawa yang essensial, yakni *Sangkan Paraning Dumadi*. Sama seperti rumah, Kraton atau istana terdiri atas beberapa bagian bangunan atau tempat yang mempunyai fungsi berbeda-beda. Di samping itu, ditinjau dari keseluruhan bangunan/tempat di dalam Kraton, semuanya mengandung arti kefilosofatan, kebudayaan, dan keagamaan. Istilah Kraton sering pula diidentikkan dengan pengertian negara. Ada juga yang mengartikan bahwa Kraton adalah bangunan yang berpagar dan berparit keliling sebagai pusat kerajaan, tempat bersemayam raja-raja dengan kerabat/keluarganya Istilah Kraton sudah jarang digunakan oleh umum. Istilah Keraton-lah yang lebih sering digunakan/populer. Hal ini berkait erat dengan proses peluluhan huruf e dalam pengucapan kata Keraton yang telah berlangsung cukup lama.

Pelestarian

Kata pelestarian dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti perlindungan atau perawatan dari kemusnahan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian adalah upaya perlindungan atau menjaga atau merawat benda peninggalan supaya tidak rusak. Selain itu kata pelestarian dapat disebut dengan istilah konservasi. Karena konservasi merupakan upaya pelestarian atau pemeliharaan suatu benda atau yang lainnya.

Menurut MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010 yang dikutip dalam *Indonesian Journal of Conservation* Juni 2012, Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan/ mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.

Menurut UU No.37 tahun 2014 tentang *Konservasi Tanah dan Air*, pada pasal 1 ayat 2, Konservasi adalah upaya perlindungan, pemulihan, peningkatan, dan pemeliharaan Fungsi Tanah pada Lahan sesuai dengan kemampuan dan peruntukan Lahan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang lestari.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian ini adalah tentang peran masyarakat dalam upaya pelestarian peninggalan Kraton Pajang yang terletak di Dusun Sonojiwan, Desa Makamhaji, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Bentuk dari metode penelitian ini adalah merupakan jenis penelitian kualitatif yang didalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yang

mengacu pada konsep-konsep metodologi sejarah yang sudah tersedia dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi di lapangan, dimana peranannya sangat ditentukan oleh peneliti itu sendiri.

Adapun tehnik atau cara dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain observasi pendahuluan dengan tujuan untuk mengetahui lokasi awal sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, diikuti cara dalam proses pengumpulan data baik melalui wawancara maupun arsip atau dokumen yang tersedia di tempat ini.

Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang ketika peneliti berada di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam analisis data adalah model Miles dan Huberman. Karena model ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. (Sugiyono, 2014 :91)

PEMBAHASAN

Berdirinya kerajaan Pajang pada akhir abad ke XVI M, merupakan tanda berakhirnya kerajaan Islam yang berpusat di pesisir Utara Jawa yang kemudian bergeser masuk ke daerah pedalaman dengan corak agraris. Ketika berbicara mengenai kerajaan ini, maka erat kaitannya dengan keruntuhan kerajaan Demak. Di akhir kekuasaan kerajaan Demak, terjadi peperangan antara Aryo Penangsang dan Joko Tingkir (menantu Sultan Trenggono). Peperangan itu terjadi pada tahun 1546 M, ketika sultan Demak telah meninggal dunia.

Pertempuran tersebut kemudian dimenangkan oleh Jaka Tingkir. ketika terjadi konflik antara Aria Penangsang dan Joko Tingkir (Hadiwijaya),

sebenarnya sunan Kudus kurang setuju dengan Hadiwijaya. Namun hal tersebut kandas, ketika Jaka Tingkir berhasil memindahkan pusat kerajaan Demak ke daerah Pajang. Pengesahan Joko Tingkir atau biasa disebut dengan Hadiwijaya menjadi sultan pertama kerajaan ini dilakukan oleh Sunan Giri.

Sebelum resmi mendirikan kerajaan ini, Jaka Tingkir yang berasal dari daerah Pengging ini, sudah memegang jabatan sebagai penguasa di daerah Pajang pada masa Sultan Trenggono. Kerajaan ini juga dinilai sebagai pelanjut dan pewaris dari kerajaan Demak. Kerajaan Pajang terletak di daerah Kartasura dan merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman pulau Jawa. Kerajaan Pajang ini tidak berusia lama, karena kemudian bertemu dengan suatu kerajaan Islam besar yang juga terletak di Jawa Tengah yaitu kerajaan Mataram.

Pada awal berdirinya, wilayah kekuasaan Pajang hanya meliputi daerah Jawa Tengah. Hal itu disebabkan karena setelah kematian Sultan Trenggono, banyak wilayah Jawa Timur yang melepaskan diri. Namun pada tanggal 1568 M, Sultan Hadiwijaya dan para Adipati Jawa Timur dipertemukan di Giri Kedaton oleh Sunan Prapen. Dalam Kesempatan itu, para adipati sepakat mengakui kedaulatan Pajang diatas negeri – negeri Jawa Timur, maka secara sah kerajaan Pajang telah berdiri. Selanjutnya, kerajaan Pajang mulai melakukan ekspansi ke beberapa wilayah, meliputi juga wilayah Jawa Timur.

Masyarakat mempunyai peranan penting dalam merubah suatu kebudayaan menjadi lebih maju. Kemajuan jaman merupakan akibat dari kegiatan berfikir dan aktifitas manusia yang membuat semua menjadi lebih baik. Begitu pula dengan keadaan Petilasan Kraton Pajang.

Berawal dari sebuah petilasan yang berada di area persawahan pingir Sungai Mbrojo dengan keadaan tidak terawat, kini menjadi aset wisata sejarah yang pantas diperhitungkan. Petilasan Kraton Pajang merupakan aset wisata terletak di Dukuh Sonojiwan, Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah memiliki fungsi yang luar biasa dalam mendorong kepariwisataan Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Yang dimaksud masyarakat di sini adalah masyarakat sekitar petilasan dan masyarakat peziarah. Masyarakat sekitar peranannya cukup dominan karena mereka yang mengelola tempat ini, serta masyarakat peziarah adalah mereka yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan untuk wisata atau bertirakat. Dari kedua unsur inilah dijadikan satu dalam wadah berupa pendirian Paguyuban Kasultanan Pajang.

Upaya Pelestarian merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan maksud dan tujuan untuk suatu kebudayaan atau tradisi tidak hilang dengan berjalannya waktu. Sehingga dapat dikatakan bahwa upaya pelestarian itu sangatlah penting dalam suatu kajian kebudayaan baik kebudayaan Jawa maupun kebudayaan lainnya, salah satunya adalah dilakukannya pemetaan dan pengalihan oleh para arkeolog dan sejarawan Jawa Tengah.

Dari hasil laporan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kraton Pajang terletak di Desa Makamhaji, Sukoharjo dan Kelurahan Pajang, Surakarta. Hal ini berdasarkan atas peta kuno yang terdapat di Kraton Surakarta menyebutkan nama Kedaton. Saat ini nama Kedaton terletak di Dukuh Sanggrahan, Desa Makamhaji dari pengalihan yang dilakukan menghasilkan temuan artefak relik berupa gerabah, keramik asing, benda logam, mata uang Cina (dinasti Ming), arca terakota dan batu bata. Dari temuan situs tersebut yang menarik adalah temuan situs arca terakota yang menandakan bahwa Pajang merupakan keturunan Majapahit.

Hasil penelitian berupa pengalihan pada tahun 1983 menghasilkan temuan yang cukup untuk mengimplementasikan hasil temuan untuk dibuat suatu tulisan sejarah kerajaan Pajang, dari sinilah dimungkinkan upaya gagasan dari masyarakat tentang pelestarian Petilasan Kraton Pajang selanjutnya.

Pada akhir tahun 1993 dimulainya upaya pelestarian situs ini dengan pelopor pertama kali adalah bapak Koesnadi bersama dengan bantuan dari para *tresno tirakat* dan masyarakat sekitar. Upaya pelestarian ini pertama kali

dilakukan dengan pembangunan tempat *lelenggahan* atau tempat buat melakukan ritual doa bersama. Setelah itu dibangun fasilitas lainnya seperti bangunan pendopo; museum kecil; kamar mandi/WC, mushola dan masih banyak lagi.

Upaya masyarakat sangat tampak dalam upaya pelestarian situs bersejarah serta tradisi didalamnya. Seperti contoh dibangunnya Museum kecil yang berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah yang ditemukan di sekitaran lokasi ini, diadakannya upacara-upacara kejawen sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan tradisi.

Kegiatan upaya pelestarian tradisi di tempat ini adalah makan bersama yang dilakukan pada malam Ju'mat legi. Masyarakat sekitar dan masyarakat *tresno tirakat* berdatangan untuk melakukan kegiatan ritual ini sebelum akhirnya mereka bersama-sama melakukan doa bersama yang dimulai sekitar pukul 23.00 sampai 24.00. Selain bentuk kegiatan pelestarian di atas tempat ini juga sering mengadakan kegiatan untuk menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara dengan dilakukan tradisi *siraman* atau pembersihan benda pusaka dan penggantian songsong Kasultanan Pajang. Kegiatan ini dilakukan pada malam satu Suro dan diakhiri kegiatan ini dengan upacara ruwatan dengan diadakannya pertunjukan wayang kulit.

Berbagai bentuk upaya pelestarian dari masyarakat sekitar dan masyarakat para peziarah tampak dengan berdirinya papan petunjuk pengesahan tempat ini dengan situs yoni sebagai salah satu Benda Cagar Budaya di Kabupaten Sukoharjo. Dengan disahkan tempat ini menjadi benda cagar budaya diharapkan mampu mendongkrak kegiatan pariwisata dan mengenalkan kepada masyarakat tentang keberadaan situs ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat mempunyai peranan penting dalam merubah sebuah kebudayaan, salah satunya masyarakat yang turut serta dalam usaha pelestarian peninggalan

Kraton Pajang. Dari dana swadaya masyarakat dapat dibangunnya petilasan ini menjadi seperti saat sekarang ini. Selain pembangunan secara fisik upaya pelestarian juga dilakukan dengan kegiatan kebudayaan seperti menggiatkan kegiatan malam Jumat legi dengan diadakannya makan bersama dan dibarengi acara berdoa bersama. Selain itu kegiatan lain adalah diadakannya upacara atau prosesi pengantian songsong Kraton Pajang dan kirap pada malam satu suro. Kegiatan tersebut diakhiri dengan upacara Ruwatan atau pembersihan dari hal-hal yang buruk dengan diadakan pagelaran wayang kulit satu malam suntuk.

Begitu banyak partisipasi dan peran dari masyarakat dalam usaha pelestarian peninggalan Kraton Pajang, sehingga pantaslah kita menjaga dan melindungi setiap peninggalan bersejarah yang ada dimanapun.

Saran dari penulis adalah lebih dipergiat dalam usaha publikasi situs, dan perawatan tempat ini. Sehingga tempat ini mampu bersaing dengan tempat wisata lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman, 2012. *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lexy J Meleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada.
- Lily, Turangan, Widiyanto, Reza, F. 2014. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*. Jakarta: PT Aku Bisa.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muljana, Slamet, 2007, *Runtuhnya Krajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara
- Purwodarminto. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.

Soemadjan, Selo. 1991, *Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

UU 37 tahun 2014 tentang *Konservasi Tanah dan Air*.